

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan kualitas kesehatan merupakan investasi yang signifikan dalam pembangunan nasional, namun gangguan kesehatan masyarakat juga mengakibatkan kerugian ekonomi yang cukup besar bagi bangsa. Tujuan pembangunan Pemerintah adalah untuk menjamin kesejahteraan setiap orang. Jaminan kesehatan merupakan salah satu bentuk jaminan pemerintah terhadap kepentingan umum. Pembangunan kesehatan tidak terlepas dari jaminan kesehatan yang disediakan pemerintah. Perluasan sektor kesehatan oleh pemerintah bertujuan untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki akses terhadap perawatan kesehatan yang terjangkau dan merata. Hasilnya, diharapkan kesehatan masyarakat akan meningkat, memungkinkan produktivitas yang lebih besar (Andros, 2020).

Hendrik L. Blum menguraikan banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan, baik secara individu maupun kolektif, menjadi empat kategori (keturunan, lingkungan, perilaku, dan layanan kesehatan) yang tidak hanya berdampak pada kesehatan tetapi juga berinteraksi satu sama lain. Kesehatan yang optimal Status akan tercapai jika keempat faktor ini digabungkan dalam kondisi yang optimal. (Novi, 2018).

Perumahan/permukiman adalah kumpulan rumah yang berfungsi sebagai lingkungan hunian atau dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Tujuan kesehatan perumahan adalah untuk melindungi penghuni atau orang yang

tinggal di perumahan dan/atau masyarakat di sekitarnya dari risiko kesehatan. dengan memeriksa kondisi fisik, kimia, dan biologi rumah, lingkungan perumahan, dan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, Infrastruktur Kesehatan Lingkungan pengaturan perumahan adalah lingkungan fisik mendasar yang memastikan operasinya yang tepat. Fasilitas yang mendukung implementasi dan pertumbuhan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya adalah fasilitas kesehatan lingkungan (Kep.Men.Kes. RI No 829/Menkes/SK/VII/1999). Tentang persyaratan kesehatan rumah secara fisik meliputi lantai, dinding rumah, pencahayaan, kualitas udara, ventilasi, dan kepadatan hunian (Fitri, dkk, 2020).

Scabies adalah penyakit kulit menular yang dibawa oleh tungau *Sarcoptes scabiei* var *hominis* dan produknya menjadi terinfeksi dan peka. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa ada sekitar 300 juta kasus skabies di seluruh dunia setiap tahun. Afrika, Mesir, Amerika Tengah, Amerika Selatan, Australia Utara, Australia Tengah, Kepulauan Karibia, India, dan Asia Tenggara semuanya memiliki tingkat penyakit kulit scabies yang tinggi. Scabies lebih umum di daerah perkotaan dan lebih sering terjadi di musim dingin daripada di musim panas, menurut sebuah studi epidemiologi yang dilakukan di Inggris. kepadatan penduduk dan kemiskinan, skabies tetap menjadi masalah utama di banyak komunitas Aborigin di Australia. Temuan survei mengungkapkan bahwa orang dewasa memiliki prevalensi 25% skabies, dengan 30-65% anak sekolah memiliki prevalensi tertinggi. Prevalensinya biasanya lebih tinggi di daerah perkotaan, terutama yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi. Prevalensinya juga lebih sering terjadi pada musim dingin dibandingkan pada

musim panas. Skabies merupakan penyakit yang dapat dihindari tetapi mudah menyebar. Skabies merupakan penyakit kulit yang dapat dihindari dengan mempraktekkan kebersihan diri yang baik, yang meliputi mandi secara teratur dengan sabun dan air bersih, wudhu dengan air bersih yang mengalir, mencuci pakaian yang telah dipakai dengan sabun dan air bersih, tidak mengganti pakaian, menggunakan alat sholat, handuk, dan item lain dan sebagainya, hindari tidur berdesak-desakan (Bima, 2018).

Kebiasaan skabies di Indonesia berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia skabies telah terjadi penurunan di setiap tahunnya terlihat dari data prevalensi tahun 2017 sebesar 10,7-13%, tahun 2018 8%-10% dan terakhir tercatat pada tahun 2019 7%-5% (Khambali, dkk, 2021). Kebersihan yang buruk, akses terbatas ke air bersih, kebersihan pribadi yang buruk, dan kepadatan perumahan yang tinggi semuanya berkontribusi pada tingginya tingkat infeksi skabies di negara berkembang. Penularan dan infeksi tungau skabies difasilitasi oleh kepadatan hunian yang tinggi dan kontak fisik dengan individu. Sanitasi lingkungan merupakan faktor lain yang berkontribusi terhadap penyakit skabies. Sanitasi lingkungan adalah inisiatif kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk menjaga dan memantau faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi status kesehatan (Nova, dkk, 2018).

Temuan analisis lingkungan fisik dan keberadaan *Sarcoptes scabiei* di Blok A Lapas Klas 1 Surabaya yang meliputi penyediaan air bersih, pencahayaan, dan kepadatan hunian yang tinggi. Dua responden positif teridentifikasi dari *Sarcoptes* pemeriksaan kuku tangan kanan dan kiri responden *scabiei* perumahan yang tidak

memenuhi syarat (Pryani, 2018). Berdasarkan temuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran kondisi fisik 123 kamar hunian di asrama mahasiswa menunjukkan masih terdapat kondisi yang belum memenuhi kriteria. Kondisi tersebut antara lain langit-langit pada enam ruangan (4,9 persen), lantai pada empat ruangan (3,3 persen), suhu pada 58 ruangan (47,2%), kelembaban pada 31 ruangan (25,2%), intensitas pencahayaan pada sepuluh ruangan (8,1 persen) Hanya penyediaan air bersih yang diperlukan untuk fasilitas sanitasi dasar yang memenuhi kriteria. (Ayu dan Yuni,2021).

Di Indonesia khususnya Kalimantan Timur, Kabupaten Kutai Kartanegara Kecamatan Tenggarong ada 3 puskesmas yang paling besar wilayah kerjanya meliputi Puskesmas Rapak Mahang yang memiliki jumlah penyakit tertinggi berbasis lingkungan di tahun 2021 ialah penyakit ISPA dengan jumlah 555 kasus, yang kedua penyakit kulit (*Scabies dan Dermatitis*) dengan jumlah kasus 330, Puskesmas Loa Ipuh penyakit tertinggi yang berbasis lingkungan pada tahun 2021 ialah penyakit Ispa dengan jumlah kasus 833 dan yang kedua penyakit kulit (*Scabies dan Dermatitis*) dengan 376 kasus, dan di Puskesmas Mangkurawang pada tahun 2021 menyatakan bahwa penyakit kulit (*Scabies*) menjadi tingkat pertama terbanyak ditemukan di wilayah kerja puskesmas mangkurawang dengan jumlah 27 kasus penyakit (*Scabies*). Sehingga dari 3 puskesmas diatas penyakit *Scabies* selalu ada di urutan 3 tertinggi penyakit berbasis lingkungan oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian “Gambaran Kondisi Fisik Rumah Pasien Penyakit Kulit (*Scabies*) di wilayah Kerja Puskesmas Mangkurawang Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2022”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang menjadi permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana “Gambaran Kondisi Fisik Rumah Pasien Penyakit Kulit (*Scabies*) di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkurawang Kabupaten Kutai Kartanegara?”

C. Ruang Lingkup

Meskipun banyak aspek fisik yang dapat diperiksa dalam kesehatan rumah, penelitian ini dibatasi pada pemeriksaan pencahayaan, kelembaban, suhu, dan kepadatan hunian pada rumah pasien penderita *Scabies* yang ada di lingkungan kerja Puskesmas Mangkurawang, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Dapat diketahui kondisi fisik rumah yang meliputi pencahayaan, kelembaban, suhu, dan kepadatan hunian pada rumah pasien penderita *Scabies* yang ada di lingkungan kerja Puskesmas Mangkurawang, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kondisi pencahayaan rumah pasien penderita *Scabies* di lingkungan kerja Puskesmas Mangkurawang.
- b. Mengetahui kondisi kelembaban rumah pasien penderita *Scabies* di lingkungan kerja Puskesmas Mangkurawang.
- c. Mengetahui kondisi suhu udara rumah pasien penderita *Scabies* di

lingkungan kerja Puskesmas Mangkurawang.

- d. Mengetahui kondisi kepadatan hunian rumah pasien penderita *Scabies* di lingkungan kerja Puskesmas Mangkurawang.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Mangkurawang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi agar dapat menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan atau kebijakan pada program Puskesmas Mangkurawang untuk menurunkan angka penyakit kulit (*Scabies*).

2. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, misalnya mengetahui hubungan dari kondisi fisik rumah dengan penyakit kulit (*Scabies*).

3. Bagi Institusi

Sebagai tambahan pembelajaran dan studi pustaka di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Khususnya di Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat untuk menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya.